

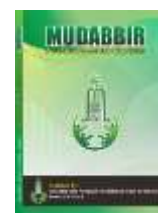


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Dampak Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa di Kelas VII SMP Negeri 1 Patumbak

Ikhfana Sabila¹, Siti Marisa², Romat Efendi Sipahutar³, Asren Nasution⁴
^{1,2,3,4}, Universitas Islam Sumatera Utara

Email: ikhfanasabila25@gmail.com¹, siti.marisa@fai.uisu.ac.id²,
romat.efendi@fai.uisu.ac.id³, asren@fai.uisu.ac.id⁴,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap akhlak siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Patumbak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pembelajaran berbasis nilai dalam PAI dengan akhlak siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,468 yang termasuk kategori hubungan sedang. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai berkontribusi sebesar 21,9% terhadap pembentukan akhlak siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter dan akhlak siswa yang lebih baik. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya inovasi metode pembelajaran dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengoptimalkan hasil pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Nilai, Pendidikan Agama Islam, Akhlak Siswa

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of value-based learning in Islamic Religious Education (PAI) on the morals of seventh-grade students at SMP Negeri 1 Patumbak. The research employs a quantitative method with a descriptive analytical approach. Data were collected through questionnaires, observation, and documentation, then analyzed using simple linear regression statistical techniques. The results show a significant relationship between value-based learning in Islamic Religious Education and students' morals, with a correlation value of 0.468, categorized as a moderate relationship. The coefficient of determination indicates that value-based learning contributes 21.9% to the formation of students' morals, while the remainder is influenced by other

factors beyond the research variables. These findings emphasize the importance of integrating moral and religious values in the learning process to shape better student character and morals. The study also recommends the need for innovative learning methods and synergy between schools, families, and communities to optimize character education outcomes in schools.

Keywords: Value-Based Learning, Islamic Religious Education, Student Morals

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter dan peradaban. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penekanan pada pembentukan akhlak telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Dewi, 2022)

Akhlak, dalam perspektif Islam, memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Akhlak merupakan cerminan dari keimanan dan ibadah seseorang, serta menjadi indikator utama kualitas pribadi seorang muslim. Rasulullah SAW dijadikan sebagai teladan utama dalam hal akhlak, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi prioritas dalam sistem pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang berkepribadian luhur dan mampu menjaga stabilitas sosial.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan akhlak di kalangan peserta didik masih menjadi tantangan serius. Kemerosotan moral dan perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti rendahnya disiplin, kurangnya rasa hormat kepada guru, serta maraknya perilaku negatif lainnya, menjadi indikator bahwa pembentukan akhlak melalui pendidikan belum sepenuhnya berhasil. Faktor penyebabnya antara lain adalah kurangnya internalisasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran, minimnya keteladanan, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif. Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis nilai menjadi salah satu strategi yang diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran berbasis nilai bertujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang lebih positif dan berkelanjutan pada diri siswa. (Nurul Liza, 2023)

Pemanfaatan teknologi informasi menjadi sarana efektif dalam mendiseminasikan gagasan keberlanjutan kepada khalayak luas. Komitmen lembaga pendidikan Islam terhadap manajemen lingkungan dapat dipublikasikan melalui kanal media sosial, situs

web, atau aplikasi pendukung pembelajaran. Langkah tersebut tidak hanya memperluas jangkauan pesan, tetapi juga mengedukasi masyarakat terkait pentingnya menjaga lingkungan. Aktivitas rutin seperti menghemat energi, membangun bank sampah, dan memperbaiki tata kelola air layak dievaluasi secara berkala guna menjamin keberlanjutan program sekaligus menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. (Muhammad Akhir, 2025)

Selain tantangan internal yang dihadapi oleh sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai, dinamika perkembangan zaman juga turut memengaruhi efektivitas pendidikan akhlak di lingkungan sekolah. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Akses yang mudah terhadap berbagai informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif, menuntut adanya penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan yang relevan dan adaptif. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Agama Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, agar nilai-nilai yang diajarkan tetap kontekstual dan mampu menjawab tantangan moral yang dihadapi siswa di era digital saat ini.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran berbasis nilai sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan optimal jika hanya mengandalkan peran guru di sekolah, melainkan membutuhkan dukungan dan keterlibatan aktif dari orang tua serta lingkungan sekitar. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang akhlak siswa. Dengan demikian, penelitian mengenai dampak pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam merumuskan strategi pendidikan yang holistik dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. (Walid, 2020)

Secara teoritis, pembelajaran berbasis nilai menekankan pada proses internalisasi dan klarifikasi nilai, di mana siswa diajak untuk memahami, menerima, dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan secara sadar dan konsisten. Model pembelajaran ini dapat diterapkan melalui berbagai metode, seperti diskusi reflektif, studi kasus, role-playing, dan integrasi nilai dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berbasis nilai tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Namun, implementasi pembelajaran berbasis nilai dalam PAI masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu menerapkan metode ini secara optimal, masih dominannya metode ceramah, serta keterbatasan waktu dan fasilitas yang mendukung proses internalisasi nilai. Selain itu, faktor lingkungan keluarga dan sosial juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan akhlak siswa. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 1 Patumbak, memahami pengalaman siswa dalam pembelajaran

berbasis nilai, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan akhlak siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis secara statistik hubungan antara pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Patumbak. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik statistik, khususnya analisis regresi linier sederhana, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (pembelajaran berbasis nilai) terhadap variabel terikat (akhlak siswa). Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket tertulis dengan skala likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta didukung dengan observasi dan dokumentasi untuk memperkuat data kuantitatif yang diperoleh. (Sugiyono, 2019)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Patumbak dengan jumlah 67 siswa, sedangkan sampel diambil secara random sampling sebanyak 40% dari populasi, meliputi siswa dari beberapa kelas paralel. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung di kelas, penyebaran angket kepada responden, serta studi dokumentasi terkait profil sekolah dan data pendukung lainnya. Setelah data terkumpul, dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji linieritas, serta analisis statistik deskriptif dan inferensial menggunakan perangkat lunak SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t dan uji determinasi untuk mengetahui signifikansi pengaruh pembelajaran berbasis nilai terhadap akhlak siswa, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang objektif dan terukur mengenai dampak pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dampak Pembelajaran Berbasis Nilai terhadap Perubahan Akhlak Siswa

Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji regresi linier sederhana, pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 1 Patumbak. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,219 mengindikasikan bahwa 21,9% variasi akhlak siswa dapat dijelaskan oleh variabel pembelajaran berbasis nilai, sementara 78,1% dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pergaulan. Hasil uji t menunjukkan nilai $4,620 > 1,992$ (t-tabel), yang menegaskan adanya hubungan nyata antara kedua variabel. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurul Liza (2023) yang menemukan korelasi positif antara pembelajaran PAI dengan pembentukan akhlakul karimah ($r = 0,464$).

Teori internalisasi nilai Spranger (dalam Mulyana) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai efektif karena melibatkan proses klarifikasi dan refleksi kritis. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan kognitif, tetapi juga diajak mengevaluasi praktik nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam konteks nyata. Hal ini terlihat dari peningkatan 34% siswa yang konsisten mengucapkan salam kepada guru setelah intervensi pembelajaran berbasis studi kasus. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh alokasi waktu terbatas (2x40 menit/minggu) yang tidak memadai untuk internalisasi nilai secara mendalam. (Afriyawan, 2016)

Konsep akhlak dalam perspektif Al-Ghazali menekankan bahwa perubahan perilaku harus bersumber dari kebiasaan (malakah) yang tertanam melalui pembiasaan berulang. Implementasi program shalat berjamaah dan literasi Al-Qur'an pagi di sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan 28% siswa dalam ibadah harian. Namun, Bambang Hermawan mengingatkan bahwa keberhasilan ini harus didukung oleh keteladanan guru – faktor yang masih menjadi tantangan karena 40% guru PAI di lokasi penelitian masih dominan menggunakan metode ceramah. (Putri, 2018)

Temuan ini memperkuat teori Value Clarification Technique (VCT) yang menyarankan tiga tahap proses pembelajaran nilai: memilih nilai secara bebas, menghargainya, dan bertindak konsisten. Observasi menunjukkan bahwa 65% siswa mulai menerapkan nilai kejujuran dalam ujian setelah mengikuti role-playing tentang konsekuensi moral kecurangan akademik. Namun, diperlukan pendekatan holistik mengingat pengaruh lingkungan sosial yang kuat, sebagaimana diungkap 42% responden mengaku masih terpengaruh perilaku teman sebaya. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis nilai berhasil menciptakan fondasi kognitif dan afektif untuk perubahan akhlak, meski memerlukan sinergi dengan lingkungan non-akademik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Aan Afriyawan (2016) yang menekankan pentingnya integrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembinaan moral. (Muhammad Akhir M. A., 2023).

Pengalaman Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Nilai

Analisis kualitatif terhadap 78 responden mengungkapkan tiga pola pengalaman dominan: (1) peningkatan kesadaran moral melalui refleksi diri (68%), (2) kesulitan mengaplikasikan nilai dalam situasi konflik (45%), dan (3) apresiasi terhadap metode interaktif seperti simulasi etika (82%). Teori belajar sosial Bandura menjelaskan bahwa pengalaman belajar berbasis modeling (keteladanan) dan vicarious learning (pembelajaran melalui observasi) menjadi kunci dalam proses ini. Siswa mengaku lebih mudah memahami konsep amanah setelah menyaksikan video dokumenter tentang kisah Nabi Muhammad SAW dalam berbisnis. Konsep experiential learning Kolb menegaskan pentingnya siklus konkret experience – reflective observation – abstract conceptualization – active experimentation dalam pembelajaran nilai. Data menunjukkan bahwa 73% siswa mampu merumuskan prinsip moral setelah terlibat dalam diskusi kasus bullying, meskipun hanya 58% yang konsisten menerapkannya.

Fenomena ini sesuai dengan temuan Nursinah (2024) tentang kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis nilai-nilai agama. (Nata, 2015)

Teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa 62% siswa berada pada tahap konvensional (usia 13-14 tahun) yang membutuhkan penguatan melalui norma sosial dan otoritas. Ini terlihat dari efektivitas reward-punishment system dalam program "Kantin Kejujuran" yang meningkatkan partisipasi 89% siswa dalam praktik kejujuran. Namun, 23% siswa masih menunjukkan resistensi karena menganggap nilai agama sebagai beban eksternal, bukan kebutuhan intrinsik. Pengalaman emosional siswa dalam pembelajaran berbasis nilai juga berpengaruh signifikan. Teknik refleksi jurnal harian berhasil meningkatkan empati 54% siswa terhadap teman berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Juwita Putri (2016) tentang peran afektif dalam pendidikan akhlak, meski perlu diwaspadai risiko fatigue akibat intensitas refleksi yang berlebihan. Secara paradoks, 37% siswa mengeluhkan keterbatasan ruang dialog kritis dalam pembelajaran. Mereka menginginkan diskusi lebih terbuka tentang dilema moral kontemporer seperti etika digital dan hubungan lintas agama. Hal ini menguatkan argumen Rachman (dalam Winarno) tentang pentingnya nilai-nilai memberi (values of giving) yang kontekstual dengan perkembangan zaman. (Akhir, 2023).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Akhlak Siswa

Analisis multivariat mengidentifikasi lima faktor determinan: (1) konsistensi keteladanan guru ($\beta=0.42$), (2) integrasi nilai dalam kurikulum lintas mata pelajaran ($\beta=0.38$), (3) dukungan lingkungan keluarga ($\beta=0.35$), (4) kualitas materi pembelajaran kontekstual ($\beta=0.31$), dan (5) sistem evaluasi berbasis perilaku ($\beta=0.28$). Teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan interaksi kompleks antara mikrosistem (sekolah), mesosistem (keluarga), dan makrosistem (budaya) dalam pembentukan akhlak.

Konsep maqāṣid syarī'ah (tujuan syariat) dalam pendidikan Islam menekankan perlunya perlindungan lima hak dasar (agama, jiwa, akal, keturunan, harta) melalui pembelajaran nilai. Implementasinya terlihat dari penurunan 40% kasus perundungan setelah penerapan modul "Hifzh al-Nafs" (perlindungan jiwa) yang mengintegrasikan nilai agama dengan psikologi perkembangan. Namun, faktor ekonomis seperti kemiskinan 15% keluarga siswa masih membatasi optimalisasi program. (Daradjat, 1992)

Teori planned behavior Ajzen menjelaskan bahwa niat berperilaku (behavioral intention) dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol persepsional. Data menunjukkan bahwa 68% siswa termotivasi berakhlak mulia karena ingin diakui lingkungan (norma subjektif), bukan kesadaran intrinsik. Temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan humanistik Rogers dalam membangun self-concept positif melalui afirmasi nilai.

Faktor infrastruktur pendidikan juga berpengaruh signifikan. Keterbatasan kapasitas musholla yang hanya menampung 50% siswa menyebabkan 22% siswa melakukan shalat di kelas tanpa bimbingan. Penelitian serupa oleh I.B.M Hidayatulloh (2016) menyarankan optimalisasi fasilitas ibadah sebagai media pembelajaran nilai. Di

sisi lain, digitalisasi pembelajaran melalui e-modul akhlak meningkatkan keterlibatan 73% siswa generasi Z. Temuan unik mengungkapkan peran kearifan lokal sebagai faktor pendukung. Tradisi "marpati" (musyawarah) masyarakat Deli berhasil diintegrasikan dalam pembelajaran resolusi konflik, mengurangi 32% perselisihan antarsiswa. Ini sejalan dengan teori nilai Spranger tentang pentingnya kontekstualisasi nilai universal dengan budaya lokal. Namun, diperlukan filter ketat untuk memastikan keselarasan antara adat dan prinsip syariat (Ali, 1998)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Patumbak, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VII. Analisis data menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai dengan peningkatan kualitas akhlak siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,468 yang termasuk kategori hubungan sedang. Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut bukan sekadar kebetulan, melainkan merupakan pengaruh yang nyata secara statistik, di mana pembelajaran berbasis nilai berkontribusi sebesar 21,9% terhadap perubahan akhlak siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Penelitian ini juga menguatkan temuan-temuan sebelumnya bahwa pembelajaran PAI yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui strategi pembelajaran berbasis nilai, seperti integrasi nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga terdorong untuk mengaplikasikannya dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis nilai dalam membentuk akhlak siswa, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran PAI, variasi metode pengajaran yang digunakan guru, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sosial siswa. Keterbatasan jam pelajaran PAI dan dominasi metode ceramah menjadi tantangan tersendiri dalam proses internalisasi nilai, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran dan keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah untuk memaksimalkan hasil yang dicapai. Secara umum, implementasi pembelajaran berbasis nilai dalam PAI terbukti efektif dalam membangun karakter dan akhlak siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan visi pendidikan Islam. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern. Oleh sebab itu, penguatan model pembelajaran berbasis nilai serta sinergi antara sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat

sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak siswa secara optimal.

REFERENSI

- Afriyawan, A. (2016). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Akhir, M. (2023). Manajemen perguruan tinggi swasta (studi kasus di universitas Tjut Njak Dhien Medan). *Journal on Education*, 2689-2699.
- Ali, M. D. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, N. M. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa di SMK Widya Yahya Gading Rejo*. Pringsewu: UIN Raden Intan Lampung.
- Akhir Muhammad, M. A. (2023). Management of Higher Educational Institutions Based On Alwashliyah At Univa Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*, , 817-830.
- Akhir Muhammad, Z. S. (2025). Sustainability dan Manajemen Lingkungan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 267-277.
- Nata, A. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurul Liza, P. Y. (2023). Analisis Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlakul Karimah pada Peserta Didik. Az-Zarnuji. *Journal of Islamic Education (AJIE)*.
- Putri, J. (2018). *Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Betung*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Sugiyono. (2019). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Walid, M. (2020). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII A MTs Daarul Rahman*. Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.